

MEMBENTUK KEPERIBADIAN ULUL ALBAB SEBAGAI ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Auffah Yumni

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: aufahyumni@gmail.com

Abstrak: Ulul Albab is the one who always get closer to Allah by means of dhikr wherever and whenever he is. They are always plugged kalimatullah in his heart, in addition he wanted to use his intelligence to always think and analyze the creation of Allah. Basically the fact aim of Islamic education is directed to the achievement of targets related to the fact of the creation of man by Allah. From this perspective, the fact of the purpose of education is to develop awareness of Muslims fact Abdullah learners as always submissive and obedient to all the rules of Allah.

Kata Kunci: Ulul Albab, Relevansi, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Allah telah memberikan manusia berbagai macam potensi yang menjadi pembeda dari makhluk-makhluk yang lainnya. Apalah jadinya manusia dikala tidak ada *tawazun* atau keseimbangan antara potensi-potensi yang sangat luar biasa ini. Dikala aspek manusia yang lebih ditonjolkan maka manusia tiada bedanya dengan hewan dan berlakulah hukum rimba, dikala aspek materi dan akalpun terpenuhi namun aspek fitrah diabaikan maka dunia ini tiada bedanya sebagai neraka karena amanah-amanah manusia yang diberikan Allah AWT, tidak terlaksana diantaranya adalah ibadah, sebagai khalifah, atau penanggung jawab kehidupan didunia dan sebagai Da'i yang beramarma'ruf nahi mungkar.

Oleh karena itu Allah dengan wahyu-Nya yang suci dan mulia mempresentasikan model manusia yang dapat menjalani hal itu sebagaimana yang dijalankan oleh *qudwah* kita Muhammad Rasulullah saw. model itu adalah Ulul albab.

B. Pembahasan

1. Pengertian Ulul Albab

Dalam bahasa Arab Ulul Albab berasal dari dua kata, yakni *ulu* dan *albab*. Dari kata *ulu* ini tersirat makna bahwa tidak semua orang memiliki. Dalam Al-Quran disebutkan juga orang-orang yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan atau *Ulu Al-Ba's*, sebagaimana firman Allah Swt: *“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana”* (Qs.al-Isra' :5. Atau yang memiliki kekayaan (*Ulu Al-Fadhl*), sebagaimana firman Allah Swt: *“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Qs. al-Nur : 22)

Begitu juga kata *Ulu Al-Amr* yang artinya *“(orang) memiliki atau memegang urusan”, . “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. (Qs. An-Nisa': 59)

Kata lain yang relevan dengan pembahasan kita ini adalah *Ulu Al-Ilm*, artinya orang yang memiliki ilmu atau memiliki ilmu pengetahuan, firman Allah Swt yang berbunyi: *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Qs. Al-Imran : 18).

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang disebut *“memiliki sesuatu itu”* adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal

pengertian orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan (*nation of superiority*) yang disebut dengan elite (elit).

Kata *albab*, berasal dari kata *lub*, yang membentuk kata *al-lub* yang artinya “otak” atau pikiran, isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, hati, intellect. Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lub*.

Menurut Ma'luf, kata *lub* adalah “yang murni” dan yang pilihan dari sesuatu. *Lub* sering dipakai pada apa-apa yang dimakan di dalamnya dan dibuang kulitnya. Dari term *lub*, “isi” merupakan antonim dari “kulit”. Di sini Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa *lub* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik atau utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalbu*. *Lub* adalah tempat cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna dan kekuasaan yang terbesar. *Lub* adalah akal yang sangat jernih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah Swt.

Begitu pula lafadh *albab* dari *lub* ini terdapat pada hadits-hadits an-nabawi seperti yang dikemukakan oleh Wensink dari kitab Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi, sebanyak 15 kali. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada bab haidh yaitu : Abu Sa'id Al-Khudri bercerita katanya:

“Pada hari raya Idhul Adha atau hari raya Idhul Fitri Rasulullah Saw keluar rumah pergi ke tempat shalat. Beliau lalu ketempat wanita shalat dan disitu beliau bersabda: “hai kaum wanita ! bersedekahlah kalian semua, karena saya melihat, kaum wanitalah yang banyak di antara penduduk neraka”.

Mereka bertanya: sebab apa ya Rasulullah? Jawab Rasulullah Saw: “karena kamu sekalian banyak yang mencerca orang dan ingkar kepada suami. Saya tidak melihat diantara orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang cermat, selain dari pada kamu sekalian” (Bukhari J.I : 205).

Arti lafadh *lub* dalam hadits di atas yaitu orang-orang yang berakal. Bahwa orang-orang yang mempunyai *lub* adalah mereka yang berfikir dengan akalnya sehingga tidak mencerca orang dan taat kepada suami sebagai kewajibannya.

Bila kata ulu disatukan dengan kata *albab* mempunyai arti: yang memiliki sesuatu yang murni, akal yang bersih dari cela, atau sesuatu yang cemerlang dari akal dan

qalbu. *Ulul Albab*, suatu ungkapan Al- Quran tentang kaum intelektual beriman, berpandangan jauh kedepan dan bertanggung jawab, orang bijak (hikmah) yang mempunyai cakrawala pemikiran yang dalam.

ulul Albab (cendekiawan beriman) bukan saja mereka yang berpengetahuan tapi juga mempunyai kebijakan dan kearifan dalam membaca fenomena masyarakat dan fenomena alam.

2. Karakteristik Ulul Albab dalam al Quran

Jika dicari dengan indeks Al-Quran, ada 16 ayat yang menggunakan kata Ulul Albab. Dari apa yang disampaikan Al-Quran kita bisa mengidentifikasi ciri atau karakteristik yang melekat pada sosok Ulul Albab, yaitu *Pertama*: Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Quran: “Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: ‘Kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami,’ dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali ulul-albab.” (QS.3:7). Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan tanda ulul-albab ini sebagai berikut: “Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul-albab.” (QS.3:190).

Abdus Salam, seorang Muslim pemenang hadiah Nobel, berkat teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata, “Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal: tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang sekarang disebut sebagai science. Tasyakur ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modern, tasyakur disebut teknologi. Ulul-albab merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipatgandakan nikmatnya.”

Kedua: Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman: “Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai ulul-albab.” (QS.5:100)

Ketiga: Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul-albab.” (QS.39:18)

Keempat: Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat. Ini bisa dilihat dari ayat al-Quran; “(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha esa dan agar ulul-albab mengambil pelajaran.” (QS.14:52)

“Hanyalah ulul-albab yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan Supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. 13:19-22)

Kelima: Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berkali-kali Al-Quran menyebutkan bahwa ulul-albab hanya takut kepada Allah: “Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai ulul-albab.” (QS 2:197) “. . . maka bertakwalah kepada Allah hai ulul-albab, agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS 5:179) “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul-albab.” (QS. 65:10)

3. Ulil Albab dalam Pendidikan Islam

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah

umat islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan islam. Sistem pendidikan islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman.

Gambaran tentang rangkaian pengertian dan ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan Islam, secara garis besarnya Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam menyangkut 3 faktor utama, yaitu:

- a. Hakikat penciptaan manusia, yaitu: agar manusia menjadi pengabd Allah swt yang taat dan setia.
- b. Peran dan tanggungjawab manusia sejalan dengan statusnya selaku abdi Allah, *al-Basyr, al-Insan, al-Nas*, Bani Adam maupun *khalifah* Allah swt.
- c. Tugas utama Rasul yaitu: membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Ketiga faktor di atas merupakan dasar berpijak bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah swt agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah swt yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang adil, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Maka kemudian konsep ulul albab yang digambarkan alquran harus di aplikasikan dalam proses pendidikan islam. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif, hendaknya mampu menampilkan paradigma yang berwawasan universal sehingga kita tidak lagi memandang ilmu pengetahuan itu secara parsial akan tetapi kita akan memandangnya sebagai hal yang universal-integral. Dengan demikian, pendidikan Islam tak lagi tampil dengan pengendapan atau mementingkan aspek vertikal (normatif) tetapi justru mampu memadukannya dengan aspek horizontalnya.

Maka dengan demikian, pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan *output* bahkan *outcome* manusia universal sebagai sumberdaya insaniah yang berkualitas yang mampu mengemban misi *rahmatan li al-Alamin* dan mempunyai kesadaran transendental. Karakteristik Ulul Albab diharapkan mampu membangun masyarakat yang berperadaban sebab menurut Dawam Rahardjo, Ulul Albab itulah kombinasi antara ulama dan pemikir itu terlihat dengan jelas. Ulul Albab inilah yang nantinya menjadi sebuah tawaran *output* sekaligus *outcome* pendidikan Islam.

C. Penutup

Seorang ulul-albab tak jauh berbeda dengan seorang intelektual, namun Allah swt dengan jelas membedakan seorang ulul-albab dengan intelektual: “Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya: samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatn seperti itu kecuali ulul-albab.” (QS. 39:9)

Dengan merujuk kepada firman Allah di atas, inilah “tanda khas” yang ulul-albab dengan ilmuwan atau intelektual lainnya. Ulul-albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan rukuk di hadapan Allah. Dia merintih pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah Swt, semata-mata hanya mengharapakan rahmat-Nya. Tanda khas yang lain disebutkan dalam Al-Quran: “Dia zikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk, dan keadaan berbaring.” (QS3:191)

Maka dapat disimpulkan bahwa ulul-albab adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri ulul-albab berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah swt. Kepribadian inilah yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Islam mengharapakan bahwa dari setiap jenjang pendidikan lahir ulul-albab, bukan sekadar sarjana yang tidak begitu banyak gunanya, kecuali untutk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin. Pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan ilmuwan yang intelektual dan yang sekaligus ulul-albab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.Yusuf. 2013. *Cara-Cara Belajar Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pencetus Sains-Sains Canggih Modern*. Yogyakarta: DIVA Press
- Nata, Abuddin. 2001. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tholkah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Ahmad Syaifuddin, *Peranan Peran Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandinagan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)